

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan terus berkembang dengan berbagai cara untuk mengurangi risiko dan meningkatkan kinerjanya. Salah satu upaya penting yang dilakukan adalah menerapkan manajemen risiko. Dalam perbankan syariah, pendekatan manajemen risiko berbeda dengan bank konvensional karena sistemnya yang unik, terutama dalam hal pembagian keuntungan dan risiko. Bank syariah juga memiliki berbagai produk khas yang tidak ada di bank konvensional, sehingga memiliki jenis risiko tersendiri. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko sangat penting bagi bank syariah untuk mengantisipasi dan mengurangi potensi kerugian (Roos Nelly, Saparuddin Siregar, 2022).

Dalam lima tahun terakhir, industri perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, mencapai lebih dari 30%. Meskipun demikian, kontribusi bank syariah terhadap total simpanan dan aset perbankan nasional masih tergolong kecil, yaitu di bawah 10%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki ketahanan yang semakin baik dalam menghadapi dinamika ekonomi global. Beberapa pakar berpendapat bahwa ketahanan tersebut membuat bank syariah lebih stabil dibandingkan bank konvensional, terutama setelah krisis keuangan global. Bank syariah juga menghadapi tantangan berupa risiko pasar yang perlu dikelola secara hati-hati agar tetap mampu menjaga stabilitas dan kepercayaan masyarakat (Rahmawati et al., 2024).

Bank syariah kini menjadi bagian penting dalam sistem keuangan yang berlandaskan prinsip Islam. Kegiatan perbankan juga tidak lepas dari risiko yang bisa muncul kapan saja. Risiko ini menggambarkan kemungkinan terjadinya peristiwa yang dapat memengaruhi kinerja bank, namun dengan manajemen risiko yang baik, potensi kerugian bisa diantisipasi. Berdasarkan Global Financial Stability Report (2010), saat

krisis keuangan global, bank syariah justru menunjukkan ketahanan yang kuat dengan pertumbuhan aset mencapai 38,2% dan laba naik 20%, sementara bank konvensional hanya mencatat pertumbuhan aset 16,3% dan bahkan mengalami penurunan laba sebesar -6,1% pada 2007–2008. Fakta ini menegaskan bahwa sistem perbankan syariah memiliki daya tahan yang lebih kuat terhadap guncangan ekonomi global. Hal ini disebabkan oleh karakteristik unik bank syariah yang menekankan prinsip bagi hasil (profit and loss sharing), larangan spekulasi (gharar), serta transaksi yang berbasis pada aset riil (Anggraini & Sadewa, 2024).

Investasi emas sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Awalnya, emas lebih banyak dimiliki oleh para bangsawan atau orang penting sebagai simbol kekuasaan dan kemewahan. Saat itu, emas biasanya digunakan untuk upacara adat atau dibuat menjadi perhiasan. Namun, seiring waktu, emas mulai diterima oleh berbagai kelompok masyarakat sebagai barang berharga dan juga alat tukar yang bernilai. Saat ini, emas menjadi salah satu pilihan investasi yang cukup populer. Banyak orang tertarik berinvestasi emas karena nilainya cenderung stabil, tahan terhadap inflasi, dan mudah dijual kapan saja. Dibandingkan dengan investasi lain seperti saham, reksadana, atau obligasi, emas dianggap lebih aman oleh sebagian orang, terutama bagi mereka yang ingin menyimpan kekayaan dalam jangka panjang. Namun, di balik tren positif tersebut, risiko pasar akibat fluktuasi harga emas menjadi masalah nyata yang tidak dapat diabaikan (Amalia et al., 2024).

Dalam satu tahun terakhir, harga emas terus naik cukup tinggi, yaitu sekitar 50%. Pada 18 September 2025, harga emas sudah mencapai sekitar Rp 2,1 juta per gram. Walaupun harganya semakin mahal, banyak orang justru semakin tertarik untuk berinvestasi emas, karena dianggap lebih aman dan stabil dibandingkan jenis investasi lainnya. Selain itu, turunnya suku bunga bank juga membuat masyarakat lebih memilih emas sebagai tempat menyimpan nilai kekayaan mereka, terutama di saat kondisi ekonomi yang tidak menentu. Berdasarkan data dari Bank Syariah Indonesia (BSI), produk Tabungan E-mas menunjukkan pertumbuhan yang signifikan seiring

meningkatnya kesadaran masyarakat untuk berinvestasi emas secara syariah. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari volatilitas harga emas global yang mendorong masyarakat mencari instrumen penyimpanan nilai yang aman, likuid, dan terjangkau. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga emas memiliki pengaruh besar terhadap minat dan perilaku nasabah dalam menggunakan produk Tabungan Emas di bank syariah (BSI, 2025).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi fluktuasi harga emas adalah inflasi. Inflasi terjadi ketika harga barang dan jasa meningkat secara terus-menerus akibat jumlah uang yang beredar di masyarakat melebihi jumlah barang dan jasa yang tersedia. Ketika inflasi meningkat, nilai uang menjadi menurun karena daya belinya berkurang. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat cenderung mencari alternatif aset yang lebih stabil dan bernilai tinggi untuk menjaga kekayaan mereka salah satunya adalah logam mulia seperti emas. Inflasi juga dapat memengaruhi kebijakan fiskal dan moneter suatu negara. Oleh karena itu, pemerintah dan otoritas keuangan perlu mengatur kebijakan tersebut dengan hati-hati agar harga tetap stabil dan pertumbuhan ekonomi dapat berjalan seimbang (Simanungkalit, 2020).

Faktor lain yang turut memengaruhi fluktuasi harga emas adalah perubahan nilai tukar dolar Amerika Serikat, yang berperan sebagai salah satu indikator penting dalam perekonomian global. Ketika nilai dolar melemah, harga emas cenderung meningkat karena para investor lebih memilih berinvestasi pada emas dibandingkan menyimpan aset dalam bentuk dolar, dengan tujuan untuk melindungi nilai kekayaan mereka. Perkembangan teknologi modern dalam industri pertambangan emas semakin memperkuat perannya sebagai aset bernilai tinggi serta cadangan devisa di tingkat global maupun nasional. Harga emas yang cenderung stabil menjadikannya alat perlindungan yang efektif terhadap krisis ekonomi, ketidakpastian geopolitik, inflasi, dan penurunan nilai Rupiah. Pada awal masa pandemi, yakni Januari 2020, harga emas tercatat sebesar USD 1.525 per troy ounce dan meningkat sekitar 18,68% hingga mencapai USD 1.810 pada akhir tahun 2021. Dengan demikian, untuk memperoleh keuntungan

optimal dari investasi emas, investor perlu mengambil keputusan investasi secara tepat waktu. Oleh karena itu, kemampuan dalam melakukan peramalan harga emas menjadi aspek yang sangat penting (Handhayani et al., 2023).

Harga emas perhiasan tercatat mengalami kenaikan tertinggi dalam lima bulan terakhir, yaitu meningkat sebesar 1,24% pada September 2025. Bahkan, tren kenaikan ini telah berlangsung selama 25 bulan berturut-turut, menandakan adanya tekanan harga yang terus berlanjut di pasar emas. Kondisi tersebut membuat emas perhiasan menjadi salah satu komoditas yang ikut mendorong inflasi nasional, dengan kontribusi sekitar 0,08% terhadap inflasi bulanan. Fluktuasi harga emas yang dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi global, nilai tukar, dan meningkatnya minat investasi menuntut adanya manajemen risiko pasar yang efektif, terutama bagi bank syariah dalam mengelola produk tabungan e-mas agar stabilitas nilai dan kepercayaan nasabah tetap terjaga (Kristianus, 2025).

Manajemen risiko merupakan elemen penting dalam pengelolaan produk Tabungan E-mas di bank syariah, mengingat fluktuasi harga emas yang tinggi dapat memberikan dampak langsung terhadap nilai simpanan nasabah serta stabilitas likuiditas bank. Produk Tabungan E-mas memiliki risiko pasar berupa perubahan harga emas yang signifikan sehingga memerlukan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko yang terencana secara sistematis. Penerapan manajemen risiko yang mencakup tahap identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian harus dilaksanakan secara ketat sesuai dengan peraturan yang berlaku agar potensi risiko dapat ditekan seminimal mungkin. Langkah ini penting untuk mempertahankan kepercayaan nasabah sekaligus memastikan keberlanjutan produk tabungan e-mas dalam menghadapi dinamika ekonomi serta ketidakpastian harga emas. Melalui penerapan manajemen risiko yang optimal, bank syariah dapat memaksimalkan peran produk tabungan emas sebagai sarana investasi yang aman dan stabil bagi masyarakat (Wiwid Puspitasari & Kusumawati, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Awaluddin (2022), manajemen risiko di perbankan syariah memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas operasional dan keberlanjutan keuangan bank dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bank syariah telah melaksanakan mekanisme pengelolaan risiko untuk risiko-risiko umum, seperti pembiayaan, likuiditas, dan operasional, yang terbukti mampu mengurangi potensi kerugian sekaligus mempertahankan kepercayaan nasabah (Akbar. C et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Faiqah, Hidayatullah, dan Khan (2024) menunjukkan bahwa produk tabungan e-mas di Pegadaian Syariah telah dijalankan sesuai dengan prinsip hukum ekonomi syariah serta ketentuan Fatwa DSN-MUI No. 77 Tahun 2010, dengan fokus utama pada aspek kepatuhan syariah dan kesesuaian akad yang digunakan dalam transaksi emas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa produk tabungan e-mas telah memenuhi standar kepatuhan syariah dan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap keaslian serta keandalan produk yang ditawarkan (Faiqah et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Mufaini, Mutia, dan Ismadharliani (2024), minat masyarakat dalam menggunakan produk tabungan e-mas di Bank Syariah Indonesia KCP Muara Bulian dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pengetahuan nasabah mengenai produk, promosi yang dilakukan oleh pihak bank, kemudahan dalam bertransaksi, serta tingkat kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman dan kepercayaan masyarakat, maka semakin besar pula minat untuk menabung dalam bentuk emas (Mufaini et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah dan Fazizah (2023), fluktuasi harga emas, promosi, dan risiko investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap minat masyarakat dalam menggunakan produk tabungan e-mas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa naik turunnya harga emas menjadi

faktor penting yang memengaruhi keputusan masyarakat untuk berinvestasi dalam bentuk tabungan emas, karena perubahan harga yang tidak stabil dapat menimbulkan persepsi risiko terhadap nilai simpanan (Khurrotul Fadilah & Amma Fazizah, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami ekosistem produk emas syariah, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan yang belum terjawab. Pertama, sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada minat dan perilaku nasabah dalam menggunakan produk tabungan e-mas, seperti penelitian Mufaini, Mutia, dan Ismadharliani (2024) serta Fadilah dan Fazizah (2023), tanpa membahas bagaimana pihak bank mengelola risiko pasar dari sisi operasional. Kedua, penelitian yang mengkaji kepatuhan syariah pada produk emas, seperti Faiqah et al. (2024), lebih menitikberatkan pada aspek akad dan fatwa, belum membahas secara menyeluruh bagaimana manajemen risiko pasar dilakukan. Ketiga, meskipun Abdullah dan Awaluddin (2022) telah meneliti manajemen risiko di perbankan syariah secara umum, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan manajemen risiko pasar pada produk Tabungan E-mas di Bank Syariah Indonesia (BSI), khususnya dalam menghadapi fluktuasi harga emas yang semakin tidak stabil. Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar urgensi penelitian ini. Tanpa pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana bank syariah mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko pasar pada produk Tabungan E-mas, sulit bagi lembaga keuangan syariah untuk mengembangkan strategi mitigasi yang efektif sekaligus sesuai prinsip syariah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam penerapan manajemen risiko pasar pada produk Tabungan E-mas di BSI KCP Kuningan A. Yani 1 sebagai unit analisis yang dapat menggambarkan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Manajemen Risiko Pasar pada Produk Tabungan E-mas di Bank

Syariah dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Emas”. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan manajemen risiko, mengidentifikasi faktor-faktor risiko pasar, serta mengevaluasi strategi mitigasi yang diterapkan oleh bank syariah dalam menghadapi ketidakpastian harga emas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pengelolaan risiko pasar pada produk tabungan e-mas di bank syariah belum dilakukan secara optimal dan terstruktur, khususnya dalam menghadapi fluktuasi harga emas.
2. Fluktuasi harga emas yang tinggi dan tidak menentu, yang dipengaruhi oleh inflasi, nilai tukar, dan kondisi ekonomi global, menimbulkan risiko pasar yang signifikan.
3. Strategi mitigasi risiko pasar yang diterapkan bank syariah belum sepenuhnya optimal, sehingga diperlukan penguatan proses pemantauan dan pengendalian risiko untuk menjaga stabilitas produk dan kepercayaan nasabah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka akan dilakukan pembatasan masalah yang diteliti untuk menghindari adanya pelebaran pokok masalah sebagai berikut:

1. Strategi mitigasi dilakukan melalui lima pendekatan: kepemilikan emas di muka, penetapan harga real time, penerapan spread harga, edukasi nasabah, serta diversifikasi produk dan dorongan investasi jangka panjang. Kendala terbesar adalah faktor eksternal berupa volatilitas harga emas global yang sepenuhnya di luar kendali bank, sehingga strategi mitigasi difokuskan pada adaptasi dan pengelolaan dampak. Di sisi internal, ketidakkonsistenan edukasi kepada nasabah masih menjadi tantangan yang perlu segera ditingkatkan.

2. Penelitian ini hanya membahas manajemen risiko pasar yang timbul akibat fluktuasi harga emas, tanpa mencakup jenis risiko lainnya seperti risiko kredit, likuiditas, maupun operasional secara mendalam.
3. Analisis penelitian dibatasi pada penerapan manajemen risiko pasar yang meliputi proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko serta strategi mitigasi risiko yang dilakukan oleh bank syariah.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan manajemen risiko pasar pada produk tabungan e-mas di bank syariah yang mencakup identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi risiko pasar pada produk tabungan e-mas di Bank Syariah?
3. Bagaimana strategi mitigasi risiko pasar diterapkan pada produk tabungan e-mas?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis penerapan manajemen risiko pasar pada produk tabungan e-mas di bank syariah yang mencakup proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi risiko pasar pada produk tabungan e-mas
- c. Menganalisis strategi mitigasi risiko pasar dalam menghadapi fluktuasi harga emas pada produk tabungan e-mas, serta menilai efektivitas pengendalian risiko yang diterapkan

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen risiko

perbankan syariah, khususnya dalam penerapan manajemen risiko pasar pada produk tabungan e-mas. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti yang mengkaji pengelolaan risiko fluktuasi harga emas dalam konteks keuangan syariah

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pihak bank syariah dalam meningkatkan penerapan manajemen risiko pasar, khususnya pada produk tabungan e-mas. Hasil penelitian ini juga diharapkan membantu nasabah memahami risiko fluktuasi harga emas agar dapat berinvestasi dengan lebih bijak serta menjadi acuan bagi pegawai bank dalam mengembangkan strategi mitigasi risiko yang sesuai dengan prinsip syariah

c. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi bagi manajemen bank syariah dalam menyusun kebijakan internal terkait pengelolaan risiko pasar yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi pertimbangan bagi regulator seperti OJK dan Bank Indonesia dalam memperkuat kebijakan pengawasan serta mendukung stabilitas dan pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono, Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif untuk memaparkan data dan menguraikannya sesuai dengan sifat alamiah data yang diperoleh (Prasetya et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Menurut sugiyono, dalam penelitian studi kasus peneliti berusaha menggali permasalahan untuk mendapatkan makna dibalik fenomena/permasalahan yang dialami subjek penelitian (Sasmita & Darmansyah, 2022). Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi fenomena seperti bagaimana bank syariah mengelola risiko pasar dalam produk tabungan e-mas. Pendekatan ini membantu peneliti menggali praktik nyata yang dilakukan oleh pihak bank, termasuk prosedur pengawasan, strategi mitigasi, serta respon terhadap perubahan harga emas.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bank Syariah Indonesia KCP Kuningan Ahmad Yani 1, yang beralamat di Jalan Ahmad Yani, Kuningan, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa BSI KCP Kuningan A Yani 1 merupakan salah satu cabang yang aktif menawarkan produk Tabungan E-mas kepada masyarakat serta memiliki tenaga operasional yang berpengalaman dalam pengelolaan produk berbasis emas.

3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu manajemen risiko pasar pada produk tabungan e-mas yang diterapkan di BSI KCP Kuningan A Yani 1. Fokus penelitian adalah pada bagaimana bank mengelola risiko yang timbul dari fluktuasi harga emas, termasuk kebijakan, strategi mitigasi, prosedur operasional, dan dampaknya terhadap nasabah.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan produk tabungan e-mas di BSI KCP Kuningan A Yani 1 yaitu Branch Operation & Service Manager (BOSM), staf funding, Pawning Sales Officer (PSO), serta nasabah pengguna produk tabungan e-mas.

4. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak mengenal konsep populasi dan sampel dalam pengertian statistik seperti yang digunakan pada penelitian

kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, penentuan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan kedalaman informasi dan relevansi pengalaman yang dimiliki subjek terhadap fenomena yang diteliti, bukan pada representasi jumlah atau proporsi statistik (Sugiyono, 2015). Oleh karena itu, subjek penelitian ini selanjutnya disebut sebagai informan penelitian.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria utama pemilihan informan adalah: (1) memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan atau penggunaan produk Tabungan E-mas BSI KCP Kuningan A. Yani 1; (2) memiliki pengetahuan mendalam tentang mekanisme manajemen risiko pasar yang diterapkan; dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan komprehensif.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan penelitian ini terdiri atas:

1. Branch Operation & Service Manager (BOSM) – 1 orang. Dipilih karena memiliki wewenang dan pemahaman paling komprehensif tentang kebijakan manajemen risiko di tingkat cabang, termasuk prosedur pengawasan dan strategi pengendalian risiko pasar pada seluruh produk berbasis emas. BOSM merupakan sumber informasi utama mengenai kebijakan dan kerangka sistem manajemen risiko yang diterapkan.
2. Funding Officer – 1 orang. Dipilih karena terlibat langsung dalam pemasaran dan pengelolaan operasional harian produk Tabungan E-mas, sehingga memiliki pemahaman praktis tentang dinamika permintaan nasabah, pola perilaku transaksi, dan risiko pasar yang dihadapi di lapangan.
3. Pawning Sales Officer (PSO) – 1 orang. Dipilih karena berinteraksi langsung dengan nasabah produk berbasis emas dan memiliki pengalaman nyata dalam mengamati respons nasabah

terhadap fluktuasi harga emas, serta memahami jenis-jenis risiko yang muncul dalam interaksi layanan.

4. Nasabah pengguna Tabungan Emas – 10 orang. Dipilih berdasarkan kriteria: (a) memiliki rekening Tabungan E-mas aktif di BSI KCP Kuningan A. Yani 1; (b) telah menggunakan produk minimal 6 bulan sehingga memiliki pengalaman merasakan dampak fluktuasi harga; dan (c) bersedia diwawancarai secara mendalam. Pemilihan 10 informan nasabah didasarkan pada prinsip kecukupan data kualitatif, di mana penambahan informan dihentikan ketika terjadi saturasi data (data saturation), yaitu kondisi di mana informasi baru yang diperoleh tidak lagi memberikan perspektif yang berbeda secara signifikan.

5. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling dengan jenis purposive sampling. Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Suraini et al., 2023). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono, Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Trilaksono & Prabowo, 2022).

Teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian ini karena peneliti membutuhkan informan yang memiliki wawasan, pengalaman, dan pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan manajemen risiko pasar pada produk tabungan e-mas di bank syariah. Peneliti memilih informan yang benar-benar memahami proses dan kebijakan yang diterapkan, seperti Branch Operation & Service Manager (BOSM), staf funding, Pawning Sales Officer (PSO), serta nasabah yang aktif menggunakan produk tersebut. Dengan demikian, penggunaan teknik

purposive sampling diharapkan dapat membantu peneliti memperoleh data yang lebih mendalam, spesifik, dan bermakna, sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran mengenai penerapan manajemen risiko pasar dalam menghadapi fluktuasi harga emas di bank syariah.

6. Jenis dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Sugiyono, data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto (Damayanti et al., 2020). Sedangkan, menurut Muhadjir (1998:29) menyatakan bahwa data kualitatif yaitu, “data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka”. Jadi, data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung dan biasanya data dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka (Sarumaha, 2023). Adapun yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran objek penelitian, pandangan BOSM, staf Funding dan PSO terkait kebijakan serta prosedur pengelolaan produk tabungan e-mas dalam menghadapi fluktuasi harga emas, serta persepsi nasabah mengenai dampak perubahan harga emas terhadap tabungan e-mas yang dimiliki.

b) Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Ester et al., 2022). Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Menurut Sugiyono (2018:456) Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Zega et al., 2023). Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

- Wawancara dengan BOSM terkait kebijakan dan pengendalian risiko produk Tabungan E-mas.
- Wawancara dengan staf Funding mengenai pengelolaan dan pemasaran produk Tabungan E-mas.
- Wawancara dengan PSO terkait interaksi langsung dengan nasabah dan respons nasabah terhadap fluktuasi harga emas.
- Wawancara dengan 10 nasabah pengguna Tabungan E-mas mengenai persepsi dan pengalaman mereka.
- Observasi langsung terhadap proses operasional produk Tabungan E-mas di BSI KCP Kuningan A Yani 1.

7. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Wawancara kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara tatap muka langsung di lokasi penelitian dengan BOSM, staf Funding, PSO, dan nasabah Tabungan E-mas. Proses wawancara direkam menggunakan alat perekam audio dengan seizin informan guna memastikan akurasi data yang diperoleh.

2) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di Bank BSI KCP Kuningan A Yani 1 untuk memahami penerapan manajemen risiko pasar pada produk tabungan e-mas. Observasi difokuskan pada:

- Aktivitas operasional pelayanan tabungan e-mas
- Mekanisme penetapan dan pemantauan harga emas
- Prosedur pelayanan kepada nasabah
- Interaksi antara pegawai bank dan nasabah
- Sistem dokumentasi dan pelaporan

Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat hal-hal penting yang diamati selama proses pengumpulan data.

3) Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan referensi terkait penerapan manajemen risiko pasar pada produk tabungan e-mas di Bank BSI KCP Kuningan A Yani 1 (Jailani, 2023). Alat dokumentasi yang digunakan meliputi:

- Alat Perekam Audio untuk merekam proses wawancara
- Kamera untuk mendokumentasikan aktivitas dan kondisi fisik lokasi penelitian
- Catatan Lapangan (Field Notes) untuk mencatat hal-hal penting yang tidak terekam dalam audio atau foto
- Alat Tulis untuk mencatat informasi penting selama penelitian

8. Teknik Keabsahan Data

Dalam memperoleh keakuratan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, informasi dari BOSM, staf Funding, PSO, dan nasabah dibandingkan satu sama lain untuk menguji konsistensi data. Apabila terdapat perbedaan sudut pandang, perbedaan tersebut dijadikan bahan analisis lebih lanjut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Misalnya, keterangan informan mengenai mekanisme penetapan harga emas dikonfirmasi melalui hasil observasi langsung di lokasi dan data dokumentasi dari sistem internal bank.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk menguji konsistensi informasi. Dalam penelitian ini, wawancara dengan informan yang sama dilakukan pada dua waktu yang berbeda, yaitu pada saat kunjungan pertama dan kunjungan lanjutan, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tetap konsisten dan tidak berubah secara signifikan. Apabila terdapat perbedaan hasil pada waktu yang berbeda, perbedaan tersebut dijadikan bahan analisis lebih lanjut guna memperoleh data yang valid dan kredibel.

9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap penting dalam analisis data kualitatif yang berfungsi untuk mengatur dan menata informasi secara terstruktur serta bermakna. Melalui tahap ini, peneliti dapat menyajikan hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami, baik melalui deskripsi naratif, tabel, diagram, maupun grafik yang menggambarkan hubungan antarfenomena yang dikaji.

3) Pengambilan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan bersifat sementara dan akan diverifikasi terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh hasil yang valid dan konsisten dengan data lapangan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum pembahasan yang sistematis, maka penulisan skripsi disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, yang memuat beberapa aspek yaitu fenomena, masalah, urgensi & research gap, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian juga sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini berisi tiga pokok bahasan yang relevan dengan penelitian yaitu kajian teori, kajian literatur serta kerangka teori

BAB III : METODE PENELITIAN

Secara umum bab ini menjelaskan menjelaskan jenis penelitian, lokasi, subjek dan objek, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV : HASIL PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara mendalam sesuai teori dan kerangka pemikiran pada bab sebelumnya. Pembahasan difokuskan pada makna dan interpretasi fenomena yang ditemukan di lapangan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian secara singkat dan saran yang ditujukan bagi pihak terkait maupun penelitian selanjutnya. Selain itu, dijelaskan pula implikasi hasil penelitian terhadap teori, praktik, dan kebijakan yang relevan.